

**ANALISIS KETUNTASAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA POKOK BAHASAN
KESETIMBANGAN KIMIA MELALUI PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DI
KELAS XI MIPA SMAN 2 TAMBANG**

***ANALYSIS OF STUDENTS' LEARNING MASTERY ON THE SUBJECT OF CHEMICAL
EQUILIBRIUM THROUGH BLENDED LEARNING IN CLASS XI MIPA SMAN 2
TAMBANG***

Nurul Badiah¹ Erviyenni² dan Herdini³

Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Riau

e-mail: erviyenni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketuntasan belajar peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan kimia melalui pembelajaran *blended learning* di kelas XI MIPA SMAN 2 Tambang. Penelitian ini adalah penelitian survei menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sehingga disebut penelitian deskriptif kuantitatif. Alat pengumpul data pada penelitian ini yaitu studi pustaka dan wawancara sebagai data kualitatif untuk menggambarkan bagaimana proses pembelajaran *blended learning*. Alat pengumpul data yang lain adalah dokumentasi nilai ulangan harian kesetimbangan kimia sebagai data kuantitatif untuk mengetahui bagaimana ketuntasan belajar peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan kimia. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu data diolah secara deskriptif sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan proses pembelajaran kesetimbangan kimia di kelas XI MIPA SMAN 2 Tambang. Langkah selanjutnya analisis kuantitatif hasil ulangan harian peserta didik untuk mengetahui bagaimana ketuntasan belajar peserta didik baik secara individual, klasikal, maupun ketuntasan indikator. Berdasarkan Hasil penelitian, persentase ketuntasan individual peserta didik yang tuntas sebesar 31,85 % dan peserta didik yang tidak tuntas sebesar 61,15 %. Persentase ketuntasan klasikal peserta didik kelas XI SMAN 2 Tambang sebesar 31,85 %. Persentase indikator dengan ketuntasan tertinggi sebesar 100 % , sedangkan indikator dengan ketuntasan terendah sebesar 30,37 %.

Kata Kunci : *Blended Learning*, Deskriptif Kuantitatif, Ketuntasan Belajar, Kesetimbangan Kimia

Abstract

This study aims to determine how the students' learning mastery on the subject of chemical equilibrium through blended learning in class XI MIPA SMAN 2 Tambang. This research is a survey research using descriptive method with a quantitative approach, so it is called quantitative descriptive research. The data collection tools in this study are library research and interviews as qualitative data to describe how the blended learning process is. Another data collection tool is the documentation of chemical equilibrium daily test scores as quantitative data to find out how mastery students learn on the subject of chemical equilibrium. class XI MIPA SMAN 2 Tambang. The next step is quantitative analysis of students' daily test results to find out how students' learning mastery is both individually, classically, and indicator completeness. Based on the results of the study, the percentage of individual completeness of students who completed was 31.85% and students who did not completed were 61.15%. The percentage of classical completeness of class XI students of SMAN 2 Tambang is 31.85%. The percentage of indicators with the highest completeness is 100%, while the indicators with the lowest completeness are 30.37%.

Key words: *Blended Learning*, *Quantitative descriptive*, *Mastery Learning*, *Chemical equilibrium*

PENDAHULUAN

Sejak mewabahnya Covid-19 proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan seperti biasa, adanya aturan *social distancing* dan pembelajaran harus dilakukan di rumah untuk

mencegah penyebaran Covid-19 mengakibatkan proses pembelajaran langsung tidak dapat diterapkan. Pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut adalah pembelajaran daring (*online*). Pada tahun ajaran

2020/2021 sekolah SMAN 2 Tambang telah menerapkan pembelajaran daring sebagai upaya membantu pencegahan penyebaran Covid-19. Dari informasi guru mata pelajaran kimia, pembelajaran dengan menggunakan metode daring dirasa masih kurang maksimal hal ini dikarenakan banyaknya keterlambatan masuk kelas saat pembelajaran daring dan peserta didik mematikan video saat proses pembelajaran sehingga kegiatan peserta didik kurang terpantau dalam pembelajaran. Pembelajaran yang kurang maksimal berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar seringkali digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang telah diajarkan. Hasil dari proses belajar yang dilakukan peserta didik di sekolah terdiri atas tiga aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) [1]. Hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketuntasan peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran [2].

Ketuntasan belajar harus ditetapkan oleh setiap sekolah yang dalam kurikulum 2013 (K-13) dikenal dengan sebutan Ketuntasan Belajar Minimum (KKM) [3]. Ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat dengan penilaian yang beracuan pada kriteria, yaitu penilaian yang dilakukan dengan membandingkan capaian peserta didik dalam kriteria kompetensi yang ditetapkan. Aturan tersebut telah diatur dalam Permendikbud No. 53 tahun 2015 tentang Panduan Penilaian Kurikulum 2013 SMP dan SMA dasar. Ketuntasan belajar merupakan pencapaian hasil belajar yang ditetapkan dengan ukuran dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat dalam kompetensi lebih lanjut. Jadi, setiap sekolah haruslah menentukan kriteria untuk ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai tolak ukurnya [4].

Ketuntasan belajar peserta didik di sekolah merupakan tanggungjawab bersama semua pihak yang termasuk didalamnya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas karena guru bertindak sebagai pengelola proses pembelajaran. Guru harus memprioritaskan materi pelajaran yang

disampaikan pada proses pembelajaran dan memastikan materi yang diajarkan tersebut memenuhi tujuan pembelajaran [5]. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran juga memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar.

Keseimbangan kimia merupakan salah satu pokok bahasan pada mata pelajaran kimia kelas XI semester 1 (satu) SMA/MA sederajat. Pokok bahasan ini berisi konsep dan perhitungan matematis yang membutuhkan kemampuan pemahaman yang baik agar materi tersebut dapat dikuasai sehingga memberikan hasil belajar yang memuaskan. Selain itu peserta didik juga diharapkan memiliki kemampuan analisis untuk mengaitkan pembelajaran pada pokok bahasan keseimbangan kimia pada kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang diberikan dapat bertahan lama diingatan peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru kimia di SMAN 2 Tambang, diperoleh informasi bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) peserta didik adalah 75. Proses pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan keseimbangan kimia sudah menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan informasi hasil ulangan harian pokok bahasan kimia pada tahun ajaran 2020/2021 masih banyak peserta didik yang belum tuntas. Ketuntasan yang dimaksud adalah hasil belajar peserta didik yang belum memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan sering tidak sesuai dengan perencanaan. Waktu pembelajaran daring kurang efektif. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran kurang memadai serta faktor lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan surat edaran No. 4 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan pembelajaran tatap muka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengizinkan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dilakukan pada satuan pendidikan di wilayah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1-3. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memenuhi

protokol kesehatan dan jumlah peserta didik dalam kelas dibatasi. SMAN 2 Tambang sudah menerapkan pembelajaran *blended learning* yaitu kombinasi atau campuran pembelajaran luar jaringan (luring) dengan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dan pembelajaran dalam jaringan (daring). Durasi waktu pembelajaran disekolah secara pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas selama 30 menit (2 jam pelajaran kali 15 menit) sedangkan melalui virtual daring durasi waktu pembelajaran selama 60 menit (2 jam pelajaran kali 30 menit). Peserta didik setiap kelas dibagi menjadi 2 kelompok belajar, di mana jika kelompok A melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah, di hari yang sama kelompok B melaksanakan pembelajaran virtual daring. Pada pertemuan berikutnya, dilakukan pergantian pelaksanaan pembelajaran setiap kelompok. Pembelajaran *blended learning* dilakukan agar peserta didik dapat belajar secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, belum diketahui dampak pembelajaran *blended learning* pada ketuntasan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan kimia melalui pembelajaran *blended learning* di kelas XI MIPA SMAN 2 Tambang.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Riau dan di kelas XI MIPA SMAN 2 Tambang tahun ajaran 2021/2022 yang telah mempelajari pokok bahasan Kesetimbangan Kimia. Penelitian ini adalah penelitian survei menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sehingga penelitian ini disebut penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan secara sistematis, akurat, faktual mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau menggambarkan suatu fenomena secara detail [6].

Prosedur penelitian yaitu persiapan, dimana peneliti melakukan observasi dan wawancara, menentukan rumusan masalah dan

menyusun instrumen penelitian. Tahap selanjutnya pelaksanaan, wawancara terstruktur untuk mendapat informasi bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dan menganalisis hasil tes dan menghubungkannya dengan proses pembelajaran yang diterapkan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik. Tahap akhir yaitu mengolah dan menganalisis data selanjutnya menarik kesimpulan.

Sampel penelitian terdiri dari 135 orang peserta didik kelas XI MIPA SMAN 2 Tambang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* mengingat populasi pada penelitian ini bersifat homogen. Alat pengumpul data pada penelitian ini yaitu studi pustaka dan wawancara sebagai data kualitatif untuk menggambarkan bagaimana proses pembelajaran *blended learning*. Alat pengumpul data yang lain adalah dokumentasi nilai ulangan harian kesetimbangan kimia sebagai data kuantitatif untuk mengetahui bagaimana ketuntasan belajar peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan kimia.

Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis data kualitatif, yaitu hasil wawancara dan observasi yang kemudian diolah sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan proses pembelajaran kesetimbangan kimia di kelas XI MIPA SMAN 2 Tambang. Langkah selanjutnya analisis kuantitatif hasil ulangan harian peserta didik. Data yang diolah berupa data hasil jawaban peserta didik yang menjawab benar dan salah dari soal pilihan berganda yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan kimia baik secara individual, klasikal, maupun ketuntasan indikator. Adapun langkah penskoran data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ketuntasan belajar peserta didik secara individual dapat dihitung menggunakan rumus :

$$KBI = \frac{\text{jumlah skor yang dicapai peserta didik}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan:

Ketuntasan belajar individual (KBI) = jika peserta didik mencapai ketuntasan 75.

Ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dapat dihitung menggunakan rumus :

$$KBK = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Keterangan:

Ketuntasan belajar klasikal (KBK) : jika $\geq 70\%$ peserta didik mencapai ketuntasan.[2].

Ketuntasan indikator peserta didik dapat dihitung menggunakan rumus :

$$KI = \frac{\text{skor tiap indikator}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Ketuntasan indikator (KI) : jika peserta didik mencapai ketuntasan indikator $\geq 75\%$ [7].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ulangan Harian Peserta Didik

Ulangan harian pokok bahasan kesetimbangan kimia di lakukan setelah semua pokok bahasan telah selesai dipelajari. Soal terdiri dari 20 soal pilihan berganda (*multiple choice*) yang di bagikan kepada peserta didik dalam platform google form, dimana semua peserta didik menjawab soal sesuai dengan waktu yang telah di berikan oleh guru. Selanjutnya dari data yang diperoleh di analisis ketuntasan secara individual, klasikal, dan ketuntasan indikator.

Ketuntasan Individual

Kegiatan belajar dikatakan tuntas secara individual apabila peserta didik di kelas mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hasil pengolahan data ketuntasan individual disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Individu

Nilai Yang Dicapai	Indeks Ketuntasan	
	Tidak Tuntas (0-74)	Tuntas (75-100)
40	1	-
45	5	-
50	9	-
55	9	-
60	30	-
65	27	-
70	11	-
75	-	32
80	-	7
85	-	3
90	-	1
Jumlah	92	43
Persentase	68, 15 %	31, 85 %

Hasil wawancara dari guru mata pelajaran kimia kelas XI, proses pelaksanaan pembelajaran pada tatap muka terbatas guru kimia tidak bisa menggunakan bantuan model pembelajaran lain yang dapat membantu peserta didik lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran, ini dikarenakan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam penggunaan model pembelajaran membutuhkan waktu yang banyak, sedangkan alokasi waktu yang tersedia tidak cukup jika menggunakan mode pembelajaran tersebut. Waktu pembelajaran yang terbatas difokuskan untuk diskusi kelas dengan memberikan contoh-contoh soal. Sedangkan

pembelajaran daring, peserta didik cenderung pasif. Peserta didik cenderung malu untuk bertanya dan hanya peserta didik tertentu saja yang mau bertanya apabila tidak memahami materi yang telah diajarkan oleh guru.

Faktor keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Peserta didik yang aktif dalam belajar akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada peserta didik yang pasif dalam belajar. Keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran melalui interaksi peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik

dengan guru dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik [8]. Di dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan melakukan aktivitas-aktivitas seperti bertanya, menyampaikan jawaban/pendapat dalam diskusi, memprediksi, menjelaskan, dan mengerjakan tugas, membuat kesimpulan pembelajaran serta antusias terhadap proses pembelajaran sehingga dapat dilihat bahwa interaksi yang terjadi tidak hanya antara guru dengan peserta didik saja tetapi juga antar peserta didik dengan peserta didik yang lain. Keterlibatan langsung peserta didik di dalam proses pembelajaran akan membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran juga berpengaruh terhadap ketuntasan belajar peserta didik. Pada saat pembelajaran daring banyak peserta didik yang tidak hadir secara

virtual dengan alasan tidak mempunyai fasilitas seperti hp, laptop, komputer, terkendala jaringan internet atau kuota data yang menjadi sarana penunjang belajar. Selain itu, pengelolaan kelas selama daring menjadi lebih sulit, peserta didik mematikan video saat pembelajaran karena jauh dari jangkauan guru dan ada kemungkinan mengerjakan hal-hal lain saat proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak fokus pada materi yang sedang dijelaskan oleh guru.

Ketuntasan Klasikal

Data ketuntasan klasikal didapat dari nilai individu setiap peserta didik di dalam kelas. Berdasarkan teori belajar tuntas, kegiatan belajar dikatakan tuntas secara klasikal apabila peserta didik di kelas yang mendapat nilai 75 ke atas mencapai 85 %. Ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu 70 %. Analisis data peserta didik yang telah mencapai ketuntasan dengan uji ketuntasan klasikal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Klasikal

Kelas	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Persentase
XI MIPA 1	9	39,13 %
XI MIPA 2	8	34,78 %
XI MIPA 3	6	26,09 %
XI MIPA 4	6	27,27 %
XI MIPA 5	8	36,36 %
XI MIPA 6	6	27,27 %

Hasil wawancara kepada guru mata pelajaran kimia, ada banyak faktor yang menyebabkan peserta didik tidak tuntas dalam pelajaran. Seperti motivasi belajar peserta didik yang rendah. Kondisi pembelajaran daring masa pandemi menyebabkan motivasi belajar menurun sehingga mengakibatkan hasil belajar peserta didik ikut menurun. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar peserta didik sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan diharapkan akan mendapatkan hasil belajar yang baik [9]. Seorang peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, tidak akan mungkin bisa melakukan kegiatan belajar dengan baik sehingga hasil belajarnya juga rendah,

begitupun sebaliknya. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik jika peserta didik tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai permasalahan dan hambatan secara mandiri.

Faktor lainnya adalah minat belajar peserta didik yang rendah. Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, sehingga di dalam diri peserta didik akan memiliki perasaan senang, perhatian, dan partisipasi atau keterlibatan yang secara tidak langsung mengakibatkan belajar menjadi giat serta terjadi perubahan perilaku serta efektif dalam pencapaian hasil belajar yang baik [10]. Hasil wawancara kepada guru mata pelajaran kimia, proses pembelajaran *blended*

learning dengan tatap muka terbatas dan daring menyebabkan semangat peserta didik dalam belajar berubah. Hal ini terbukti ketika proses pembelajaran, masih kurangnya kemampuan afektif peserta didik yakni kemampuan menerima. Kemampuan menerima ini termasuk kesungguhan peserta didik, kesiapan peserta didik dalam belajar, mendengarkan orang lain berbicara dan perhatian peserta didik terhadap suatu rangsangan. Sikap peserta didik dalam menghargai waktu juga kurang. Peserta didik tidak disiplin dalam belajar. Peserta didik banyak yang menyepelkan pembelajaran daring, kebanyakan mereka beranggapan bahwa pembelajaran hanya cukup tatap muka di sekolah saja. Kehadiran peserta didik dalam pembelajaran juga menurun. Peserta didik merasa senang ketika pembelajaran tatap muka karena bisa berinteraksi dengan guru dan teman-teman, sedangkan ketika pembelajaran daring peserta didik merasa bosan karena hanya bisa berinteraksi secara virtual.

Kondisi pembelajaran *blended learning* mengharuskan guru memberikan banyak tugas mandiri kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi

pelajaran. Tugas latihan biasanya diberikan dalam aplikasi Google Classroom dengan batas waktu yang telah disesuaikan oleh guru. Menurut informasi dari guru, rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas kurang. Peserta didik berdalih banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat perubahan suasana hati dari yang tertarik, tiba – tiba malas mengerjakan atau memang peserta didik tersebut merasa jenuh dan malas untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru yang mengakibatkan kerap tidak tepat waktu mengumpulkan tugas kepada guru.

Ketuntasan Indikator

Indikator keberhasilan dalam pembelajaran tercermin dengan hasil belajar peserta didik ditandai dengan rata-rata persentase nilai hasil belajar kognitif peserta didik lebih atau sama dengan 75 %. Hasil pengolahan data keberhasilan indikator untuk keseluruhan peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan kimia dengan pembelajaran *blended learning* di SMAN 2 Tambora dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Pengolahan Keberhasilan Indikator

No	Indikator	Persentase	Keterangan
1	Membedakan reaksi <i>reversible</i> dan <i>irreversible</i>	100 %	Tuntas
2	Menjelaskan reaksi kesetimbangan	100 %	Tuntas
3	Membedakan kesetimbangan homogen dan heterogen	97,78 %	Tuntas
4	Menuliskan tetapan kesetimbangan	77,04 %	Tuntas
5	Menghitung harga Kc berdasarkan konsentrasi zat dalam kesetimbangan	49,26 %	Tidak Tuntas
6	Menuliskan tetapan kesetimbangan (Kp)	77,04 %	Tuntas
7	Menghitung harga Kp berdasarkan tekanan parsial gas pereaksi dan hasil reaksi dalam kesetimbangan	34,07 %	Tidak Tuntas
8	Menghitung harga Kc berdasarkan Kp atau sebaliknya	37,04 %	Tidak Tuntas
9	Menentukan derajat disosiasi (α)	30,37 %	Tidak Tuntas
10	Menjelaskan arah pergeseran kesetimbangan dengan menggunakan azas <i>Le Chatelier</i>	75,19 %	Tuntas
11	Menganalisis faktor-faktor yang menggeser arah kesetimbangan (konsentrasi, volume, tekanan, dan suhu)	61,85 %	Tidak Tuntas

Indikator dengan ketuntasan tertinggi adalah indikator 1 dan 2 dengan persentase 100 %, sedangkan indikator dengan ketuntasan terendah adalah indikator 9 dengan persentase 30,37 %. Dari hasil analisis yang dilakukan guru terhadap jawaban peserta didik yang tidak tuntas adalah kurang teliti dalam menjawab pertanyaan sehingga terjadi kesalahan dalam pengisian lembar jawaban pada soal yang ada perhitungannya. Dari informasi guru soal yang telah dibuat merupakan soal dengan tingkat kesulitan mudah dan sedang. Menurut guru, yang menyebabkan indikator 5, 7, 8, 9 dan 11 tidak mencapai ketuntasan ideal adalah karena singkatnya waktu pembelajaran pada pokok bahasan kesetimbangan kimia yang berdampak pada banyaknya peserta didik kurang paham dengan materi. Pokok bahasan kesetimbangan kimia ini bersifat pemahaman dan hitungan, indikator yang berada di bawah kriteria tuntas ini rata-rata merupakan indikator yang bersifat hitungan. Materi pembelajaran yang bersifat hitungan, merupakan materi yang dapat menggunakan banyak waktu karena perlunya pemahaman konsep yang baik terhadap soal. Waktu pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah hanya 30 menit. Peserta didik merasa kesulitan memahami materi hitungan dengan daring, mereka beranggapan lebih mudah belajar dengan tatap muka dan dijelaskan langsung oleh guru. selain itu kemampuan awal peserta didik juga berpengaruh terhadap ketuntasan belajar. Kemampuan awal dibutuhkan agar peserta didik memiliki bekal pengetahuan dan kesiapan dalam belajar, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Peserta didik yang mempunyai kemampuan awal seperti mahir dalam hitungan yang baik akan lebih cepat memahami materi dan cepat dalam menyelesaikan soal. Sebaliknya peserta didik yang kemampuan awalnya kurang baik akan merasa kesulitan memahami materi [1].

Kualitas pembelajaran berpengaruh pada ketuntasan belajar. Kualitas pembelajaran berkaitan dengan bagaimana penyajian guru dalam pembelajaran, seperti metode dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Metode yang guru gunakan dalam proses pembelajaran kimia pada materi kesetimbangan kimia adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi (yang dimaksud diskusi disini bukan diskusi antar kelompok tapi diskusi kelas). Metode ceramah dan tanya jawab yang digunakan guru praktis digunakan tetapi kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga kurangnya perhatian dan kesempatan peserta didik menyebabkan kurang optimalnya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Peserta didik yang aktif hanya peserta didik yang memiliki kemampuan lebih atau pengetahuan tinggi dan kebanyakan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Gaya mengajar merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sikap peserta didik terhadap kimia serta penggunaan berbagai gaya dan metode pengajaran dapat menarik perhatian dan minat peserta didik, karena pembelajaran kimia yang tidak menarik tidak akan dapat menginspirasi peserta didik untuk mendengarkan, beradaptasi, dan belajar [11].

Media yang digunakan dalam menyampaikan materi kesetimbangan kimia hanya mengandalkan ppt yang dibuat guru dan papan tulis. Media pembelajaran harus dapat merangsang peserta didik untuk belajar, menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta pesan dapat disampaikan sehingga dapat mengatasi kebutuhan dan problem peserta didik dalam belajar [12]. Papan tulis dan *powerpoint* memang dapat menyampaikan materi ajar tetapi pengalaman belajar yang didapat kurang konkret jika dibanding menggunakan media pembelajaran yang dapat diamati dan dilakukan secara langsung.

Hasil analisis peneliti terhadap soal kesetimbangan kimia yang dibuat oleh guru, beberapa soal yang disusun tidak mewakili indikator pencapaian kompetensi. Ada beberapa indikator yang jumlah soalnya hanya satu, sehingga ketika peserta didik tidak bisa menjawab soal tersebut maka tidak memperoleh skor. Seperti pada indikator 9 yaitu menentukan derajat

disosiasi dengan persentase ketuntasan indikator terendah sebesar 30,37 %. Untuk mengukur ketuntasan indikator dalam pembelajaran, setidaknya terdapat beberapa soal dalam satu indikator untuk menjaring ketuntasan sehingga bisa terwakili dan ketika salah satu soal tidak bisa dijawab maka masih memperoleh skor. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan indikator tidak tuntas adalah karena soal berbentuk pilihan berganda, ketika peserta didik merasa sulit mengerjakan soal ada kecenderungan menebak jawaban. soal pilihan berganda merupakan bentuk soal yang memberikan alternatif jawaban bagi peserta didik sehingga peserta didik tinggal memilih salah satu alternatif jawaban tersebut yang dianggap sebagai jawaban yang paling benar. Tes pilihan berganda akan menghindari subjektifitas guru dalam memberikan penilaian pada hasil jawaban peserta didik karena sudah disediakan kunci jawaban yang tidak dapat diubah [13].

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di SMAN 2 Tambang dilakukan secara tatap muka terbatas dan daring, dimana guru menggunakan beragam pilihan komunikasi daring seperti Zoom, Google Classroom dan Whatsapp Group Kelas dalam pembelajaran daring.

Ketuntasan peserta didik di kelas XI MIPA SMAN 2 Tambang secara garis besar belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah. Ketuntasan Secara individual jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 43 orang dengan persentase 31,85 % dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 92 orang dengan persentase 68,15 %. Secara keseluruhan ketuntasan klasikal peserta didik kelas XI MIPA SMAN 2 Tambang sebanyak 43 orang dengan persentase 31,85 %. Belum ada kelas yang tuntas secara klasikal seperti yang ditetapkan sekolah yaitu 70 %. Ada 5 indikator yang mencapai ketuntasan dan 6

indikator yang tidak mencapai ketuntasan. Indikator dengan ketuntasan tertinggi adalah indikator 1 dan 2 dengan persentase 100 % , sedangkan indikator dengan ketuntasan terendah adalah indikator 9 dengan persentase 30,37 %.

Penyebab banyaknya peserta didik yang tidak tuntas dalam pembelajaran adalah waktu pembelajaran yang tidak efektif, minat dan motivasi belajar yang rendah, disiplin belajar yang rendah, pengelolaan kelas yang lebih sulit, rendahnya kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru, kurangnya keaktifan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran serta sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran.

Saran

Penelitian yang dilakukan sebatas mendeskripsikan ketuntasan belajar pada pokok bahasan kesetimbangan kimia melalui pembelajaran *blended learning* Tahun Ajaran 2021/2022 di mana sekolah memberlakukan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan kombinasi pembelajaran daring. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lanjutan untuk melihat perbedaan ketuntasan belajar peserta didik pada tahun sebelum pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas ini diberlakukan dan setelah pembelajaran tatap muka kembali normal durasi jam pembelajarannya.

Peneliti selanjutnya yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* perlu memperhatikan durasi waktu karena model pembelajaran *blended learning* memerlukan waktu yang cukup lama di dalam proses pembelajaran. Jadi, ketika guru menggunakan model pembelajaran *blended learning* harus benar-benar direncanakan. Karena kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi haruslah dengan waktu yang tepat dan cukup sehingga nantinya hasil pembelajaran yang didapatkan memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

2. Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
3. Wiyarsi, A., dan Priyambodo, E. 2011. Efektifitas Penerapan Penilaian Proyek (Project Based Assessment) pada Pembelajaran Kimia Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Ketuntasan Belajar Kimia Siswa SMA di Sleman. *Prosiding seminar Nasional Kimia Unesa*. pp.121–127.
4. Eryanti, Ika. 2015. Pengaruh Strategi Belajar Peta Konsep Terhadap Ketuntasan Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.1, No.2, pp. 45-58.
5. Paolini, A. 2015. Enhancing Teaching Effectiveness and Student Learning Outcomes. Vol.15 No.1, pp.20-33.
6. Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.
7. Nilamsari, Weni Putri dan Indah, Novita K. 2022. Implementasi LKPD Elektronik Berbasis *Guided Discovery* Pada Materi Fotosintesis Untuk Melatih Keterampilan Proses Sains Terintegrasi. *Elektronik Jurnal Unesa Bioedu*, Vol.11, No.2, pp. 446-456.
8. Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
9. Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. 2020. Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.5, No. 1, pp. 718-729.
10. Mulyasa. 2017. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
11. Yunus, F. W., & Ali, Z. M. 2020. Urban Students' Attitude towards Learning Chemistry. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol 68, pp. 295-304.
12. Mustiqon, M. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
13. Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara